

**PENERAPAN MODEL *TALKING STICK* PADA MATA PELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN
HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 25/II
KECAMATAN BUNGO DANI KABUPATEN BUNGO**

Fitria Sari

Institut Agama Islam Yasni Bungo
fitriasari@gmail.com

Fitria Carli Wiseza

Institut Agama Islam Yasni Bungo
fitriawiseza@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam bentuk aktivitas dan hasil belajar siswa yang masih rendah dalam proses pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 25/II Muara Bungo. Pemecahan masalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 25/II Muara Bungo adalah dengan penerapan model *talking stick*. Setelah diterapkan model *talking stick* aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V dalam pembelajaran IPS meningkat. Penelitian ini dilakukan dua siklus terhadap 21 orang siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi oleh guru dan kolaborator. Dan analisis data dilakukan secara deskripsi dengan teknik persentase. Tingkat Aktivitas dan Hasil belajar dinyatakan dengan nilai tertinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *talking stick* dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajara siswa pada pembelajaran IPS dikelas V Sekolah Dasar Negeri 25/II Kecamatan Bungo Dani Kabupaten Bungo. Hal ini terlihat dalam penelitian yang menunjukkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang berjumlah 21 orang siswa, 4 orang perempuan dan 17 orang laki-laki telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yaitu 75% siswa meningkat aktivitas dan hasil belajar dalam pembelajaran. Presentase aktivitas dan hasil belajar pada siklus I sebesar 66,66% dengan katagori cukup baik. Selanjutnya, pada siklus II persentase aktifitas dan hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 19%, yaitu mencapai 90'47% dengan katagori baik. Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian tindakan kelas ini, maka penerapan model *talking stikc* pada mata pelajaran IPS dalam meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 25/II " yang telah diterapkan telah tercapai dan rumusan masalah yang menyatakan "Apakah dengan model *talking stick* dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar Negeri 25/II dan apakah dengan model *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 25/II " telah terpecahkan.

Kata Kunci: Model *talking stick*, Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa, Mata Pelajaran IPS

Abstract

This classroom action research aims to improve the quality of learning in the form of activity and student learning outcomes that are still low in the process of social studies learning in class V SD Negeri 25 / II Muara Bungo. The solution to the low level of activity and student learning outcomes in class V SD Negeri 25 / II Muara Bungo is by applying the talking stick model. After applying the talking stick model, the activities and learning outcomes of fifth grade students in social studies learning increased. This

study was conducted in two cycles of 21 students. Data collection techniques through observation by teachers and collaborators. And data analysis is carried out in description with percentage techniques. Activity levels and learning outcomes are expressed with the highest, medium and low values. Based on the results of the study showed that the use of the talking stick model can increase student activities and learning outcomes in social studies learning in class V 25 / II State Primary School Bungo Dani District, Bungo District. This can be seen in research that shows students' activities and learning outcomes totaling 21 students, 4 women and 17 men have exceeded the research success indicators, namely 75% of students increase their activity and learning outcomes in learning. Percentage of activity and learning outcomes in the first cycle is 66.66% with a good enough category. Furthermore, in cycle II the percentage of activities and learning outcomes increased by 19%, reaching 90.47% with a good category. Based on the results of data analysis in this class action research, the application of the Talking Stikc model on social studies subjects in increasing the activities and learning outcomes of fifth grade students of Public Elementary School 25 / II "that has been applied has been reached and the formulation of the problem stating" Is with the Talking model stick can improve student learning activities in the social studies learning process in grade V 25 / II State Elementary School and whether the Talking stick model can improve the learning outcomes of fifth grade students of Public Elementary Schools 25 / II "has been solved.

Keywords: Talking stick Model, Student Learning Activities and Results, Social Sciences Subjects

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 menjelaskan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.¹

Selanjutnya, dikatakan juga pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup dan bertujuan

¹Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 4301).

mengoptimalkan pertimbangan kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.²

Dunia pendidikan pada saat ini semakin dituntut peranannya untuk dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Jenjang pendidikan di sekolah dasar merupakan awal mula untuk menyiapkan sumber daya manusia yang handal. Saat dibangku sekolah dasar inilah yang akan dibentuk dasar utama untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai moral guna membentuk pribadi. Pendidikan yang berkualitas akan mampu menciptakan sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetensi.

Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin banyak ilmu pengetahuan yang diperoleh serta dihargai dan dihormati. Sebagaimana dijelaskan didalam Al Qur'an surat Al Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu : “berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan : “berdirilah kamu”, maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah menganjurkan kepada kita menuntut ilmu dalam pendidikan. Sabda Rasulullah SAW menganjurkan orang Islam supaya berpendidikan dan belajar kenegeri cina, dan menuntut ilmu dari buaian hingga sampai keliatan. Hal ini menegaskan bahwa islam memandang pentingnya pendidikan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar adalah untuk mengembangkan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial serta wawasan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa

² Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 37.

³Departemen agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*(bandung: Diponegoro, 2009) . hal.543.

lampau dan masa kini. Sedangkan tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar adalah untuk mengambil akan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini, sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta kepada tanah air.

Akan tetapi karena bahan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang cakupannya beragam dan luas serta tuntutan kurikulum yang syarat dengan muatan yang harus disampaikan kepada siswa dengan lokasi waktu yang terbatas, guru mengalami kesulitan dalam menyajikan bahan ajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan baik, menarik, dan menantang minat belajar siswa, pada akhirnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang dilaksanakan di Kelas V SD Negeri 25/II adalah dengan melakukan pembelajaran untuk dapat mengejar target. Akibatnya hasil rata-rata belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial cenderung lebih rendah dibandingkan mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan dari hasil observasi(Terlampir) dan wawancara (Terlampir) yang telah peneliti lakukan di Sekolah Dasar Negeri No. 25/II Muara Bungo diperoleh data tentang hasil pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Kenampakan alam dan keragaman sosial budaya.

Hasil belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 25/II Muara Bungo dengan materi pokok makna peninggalan sejarah bercorak Hindu-Buddha di Indonesia pada siswa kelas V pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial dari 21 siswa hanya 8 orang (38,09,10%) yang memperoleh nilai diatas standar, sedangkan 13 orang (61,90%) nilainya dibawah standar. Ketuntasan minimal pada bidang studi IPS dikelas V adalah 70 (Terlampir).

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yg menyebabkan tinggi rendahnya hasil belajar siswa di sekolah ini yaitu antara lain dari pihak siswa : (1) siswa kurang termotivasi dalam belajar. (2) Kondisi kelas yang kurang kondusif atau agak ribut, (3) siswa tidak berani untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat, (4) Tidak adanya *reinforcement* berupa pujian atau hukuman dalam pembelajaran , (5) Sajian materi tidak menantang bagi siswa, dan (6) Kurangnya

peran siswa dalam proses pembelajaran, sehingga materi pembelajaran ini menjadi kurang menarik bagi siswa.

Dari pihak guru, ditemukan antara lain masalah sebagai berikut (1) Kurang upaya guru dalam membangkitkan perhatian, (2) Guru tidak merangsang pengetahuan siswa, (3) Guru kurang kreatif dalam pembelajaran, (4) Guru tidak ada umpan balik dari penilaian untuk kerja siswa, (5) Guru cenderung menggunakan metode ceramah tanpa di inovasi dengan metode/ model pembelajaran lainnya.

Kondisi seperti itu apabila di biarkan akan berdampak buruk kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa di Kelas V pada khususnya. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan perubahan dalam pembelajaran pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri No. 25/II Muara Bungo dengan menggunakan model yang melibatkan secara aktif dan langsung. Salah satu model yang dapat dijadikan alternatif adalah dengan menggunakan model *cooperative type talking stick*. Agar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MELALUI MODEL COOPERATIVE TYPE TALKING STICK DI KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 25/II MUARA BUNGO”**.

LANDASAN TEORI

HASIL BELAJAR SISWA

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggalan dan puncak proses belajar⁹

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, hasil diartikan sebagai sesuatu yang telah dicapai dari apa yang dilakukan atau apa yang telah dikerjakan

⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), cet. ke-4, hal. 3-4.

sebelumnya. Belajar itu sendiri merupakan proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan.¹⁰

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah melakukan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Usaha tersebut dipengaruhi kondisi dan situasi tertentu, yaitu pendidikan dan latihan dalam suatu jenjang pendidikan.¹¹

klasifikasi hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotor.

- a) Ranah Kognitif: Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- b) Ranah Afektif: Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c) Ranah Psikomotor: Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.¹²

Berdasarkan pengertian-pengertian hasil belajar diatas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan Evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa hasil dari pembelajaran. faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa

1. Faktor Internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, meliputi:

¹⁰ RTS.Devia, "Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick pada Siswa Kelas IV.B SDN NO.13/ I Muara Bulian," (*Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, 2013, hal. 5.

¹¹ Isna Noor Izzati, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kuantum pada Siswa Kelas IV SD Negeri Banyuputih 04 Kecamatan Kalinyamat Kabupaten Jepara" (*Skripsi*, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2009), hal. 21-22.

¹² *Ibid.*

- a) Aspek Fisiologis: Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya kurang atau tidak berbekas.¹³
- b) Aspek Psikologis, banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas hasil belajar, di antaranya:
- 1) Kecerdasan atau Intelegensi Siswa Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.¹⁴ Tingkat kecerdasan siswa atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.¹⁵
 - 2) Sikap Siswa, sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.¹⁶
 - 3) Bakat dan Minat Siswa, bakat (*aptitude*) dan minat (*interest*) dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Prestasi siswa akan berkembang cepat pada bidang-bidang studi yang sesuai dengan bakat dan minatnya.

2. Faktor Eksternal

- a) Lingkungan Sosial, seperti guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Jika seorang siswa diterima (dalam pergaulan), maka ia dengan sangat mudah menyesuaikan diri dan segera dapat belajar. Sebaliknya jika di

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hal. 146-147.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 148.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, hal. 150.

tolak, ia akan merasa tertekan,¹⁷ sehingga menurunkan semangat belajar yang akan membawa akibat buruk bagi hasil belajarnya. Termasuk lingkungan sosial siswa adalah keluarga, masyarakat, tetangga dan teman-teman sepermainan siswa tersebut. Yang paling banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah keluarga siswa itu sendiri.

- b) Lingkungan Nonsosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini di pandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.
- c) Faktor pendekatan Belajar. Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa.¹⁸ Hal ini berkaitan dengan karakteristik dari siswa tersebut, ada pendekatan yang cocok dengan karakternya dan ada pula yang tidak, hal ini ikut berperan dalam menentukan hasil belajar siswa yang bersangkutan.

Indikator Hasil Belajar

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun secara kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus (TIK) telah di capai oleh siswa, baik secara individual maupun secara kelompok.¹⁹

PENGERTIAN PEMBELAJARAN IPS

Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (events) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan, Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Istilah pembelajaran lebih tepat digunakan karena ia menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seseorang. Di samping itu, ungkapan pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan tujuan pendekatan pembelajaran dalam upaya membelajarkan peserta didik. Sedangkan Ilmu

¹⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 252.

¹⁸*Ibid.*, hal. 156.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Psikologi Belajar*, hal.106.

Pengetahuan Sosial adalah penyederhanaan ilmu-ilmu sosial (Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi) yang membahas masalah sosial.²¹

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan nama salah satu mata pelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi Ilmu Pengetahuan Sosial untuk jenjang Sekolah Dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik.

Menurut Resnik dalam Martorrel Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah alih informasi pengetahuan dan keterampilan yang membantu peserta didik menempatkan diri dalam situasi yang membuatnya mampu melakukan konstruksi-konstruksi pemikirannya dalam situasi wajar, alami, dan mampu mengekspresikan dirinya secara tepat apa yang mereka rasakan dan mampu melaksanakannya. Martoella mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada “transfer konsep”.

Dari beberapa uraian di atas dapat kita ketahui bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu system pendidikan yang terdiri dari berbagai faktor yang menyusun. Antara lain peserta didik, pendidik, media belajar, fasilitas belajar dan juga sumber belajar yang bertujuan membuat peserta didik menguasai dan memahami berbagai intregasi berbagai disiplin ilmu sosial. Seperti ekonomi, sejarah, sosial, geografi dan lain-lain. Selain ilmu sosial juga ilmu humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Sehingga pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar lebih mengutamakan mendidik peserta didik menjadi seseorang yang mampu menempatkan diri dalam situasi yang membuatnya mampu melakukan konstruksi-konstruksi pemikirannya dalam situasi wajar, alami, dan mampu mengekspresikan dirinya secara tepat apa yang mereka rasakan dan mampu melaksanakannya sesuai tingkat dan lingkungan dimana peserta didik tersebut berada.

²¹Fitria Carli Wiseza.2019. *Konsep IPS (Menuju Guru IPS Zaman Now)*. (Surabay: Pustaka Media Guru).cet 3.hal. 4

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar adalah untuk member bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya dalam bidang pembelajaran di SD.

Prinsip-prinsip atau pedoman dasar pembelajaran IPS di SD sebagaimana yang terdapat pada buku lapis SD antara lain *integrated* (terpadu), interaksi, kesinambungan dan perubahan, *cooperative*, kontekstual, *problem solving*, *inkuiri*, keterampilan sosial.

MODEL COOPERATIVE LEARNING TYPE TALKING STICK

Talking Stick dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya. Tongkat digulirkan dengan diiringi musik. Pada saat musik berhenti maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Rahayu mengatakan Metode pembelajaran *talking stick* dilakukan hingga sebagian besar siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Penggunaan metode ini menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran, siswa harus selalu siap menjawab pertanyaan dari guru ketika *stick* yang digulirkan jatuh kepadanya. Suprijono mengatakan Metode *talking stick* sebaiknya menggunakan iringan musik ketika *stick* bergulir dari satu siswa ke siswa lainnya dalam menentukan siswa yang menjawab pertanyaan didalam tongkat bertujuan siswa menjadi lebih semangat, termotivasi serta proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan.²² Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran dengan memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain sehingga mengoptimalkan partisipasi siswa.

Metode *talking stick* termasuk dalam pembelajaran kooperatif karena memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif yaitu:

²² Agus Suprijono, *Cooperative Learning: TalkingStick* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), IV, hal.109.

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara *cooperative* untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu

Model pembelajaran *talking stick* adalah suatu model pembelajaran kelompok sama seperti *snowball throwing*. Tetapi dalam penerapan model pembelajaran ini, dengan memanfaatkan tongkat oleh sebab itulah disebut *Talking Stick* (tongkat berbicara).

Pembelajaran dengan model pembelajaran *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Siswa diberikan kesempatan membaca materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini. Guru selanjutnya meminta kepada siswa menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah disiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu siswa. Siswa yang menerima tongkat diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika *stick* bergulir dari siswa ke siswa lainnya, seyogjanya diiringi musik. Langkah terakhir dari model pembelajaran *talking stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa, selanjutnya bersama-sama siswa merumuskan kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diistilahkan juga dengan *classroom action research* jenis eksperimen. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya.¹⁶ Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 25/II Muara Bungo Kecamatan Bungo Dani Kabupaten Bungo

¹⁶ Benidiktus dan Jeinni Mumu, *Penelitian Tindakan Kelas: Pengertian Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016). hal, 4

dengan jumlah siswa 21 orang yang terdiri dari 4 siswa perempuan dan 17 orang siswa laki-laki. Prosedur penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart. Konsep pokok PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari 4 komponen, yaitu: perencanaan, tindakan dan Observasi, refleksi, perencanaan ulang. Hubungan ke empat itu dipandang sebagai siklus-siklus.⁵ Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data di atas, meliputi observasi, wawancara atau diskusi, kajian dokumen. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka instrumen yang digunakan adalah dengan lembar observasi, digunakan untuk mencatat semua kegiatan guru dan siswa setiap kali bertatap muka di kelas dengan menggunakan model *talking stick*. Tes hasil belajar berupa soal-soal yang diberikan pada tiap akhir pertemuan dan tes akhir siklus yang bertujuan untuk mengukur ketercapaian indikator pembelajaran melalui hasil belajar siswa. Pada data kualitatif merupakan proses perhitungan aktifitas dan hasil belajar siswa pada masing-masing siklus yang dilakukan dengan rumus berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S : Nilai yang diharapkan (dicari)

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Skor maksimum dari tes tersebut.¹⁷⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

PRA SIKLUS

Makna Peninggalan Sejarah Bercorak Hindu-Buddha di Indonesia merupakan salah satu materi mata pelajaran IPS yang harus di pelajari siswa kelas V SD Negeri 25/II Muara Bungo. Pada saat ini belum diadakan penelitian,

¹⁷⁰ Ngalim purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran.*(Bandung: Remaja Rosdakarya.2004). hal. 112.

aktivitas dan hasil belajar siswa dalam belajar masih rendah dan pemahaman pada materi Makna Peninggalan Sejarah Bercorak Hindu-Buddha di Indonesia masih kurang. Jumlah siswa kelas V berjumlah 21 orang. Dari jumlah tersebut hanya 8 siswa atau (38%) yang aktif dalam mengikuti materi Makna Peninggalan Sejarah Bercorak Hindu-Buddha di Indonesia . Jadi masih ada 13 (62%) siswa yang kemampuan memahami materi Makna Peninggalan Sejarah Bercorak Hindu-Buddha di Indonesia masih kurang. Dan aktivitas belajar siswa masih relatif rendah. Dilihat dari siswa yang kurang dari setengah jumlah siswa dikelas yang memperhatikan penjelasan guru, kurang memanfaatkan sumber belajar, masih kurang dapat menjawab pertanyaan guru, kurang dari setengah siswa dapat menyimpulkan materi dan masih kurang motivasi untuk mempelajari bahan, kurang dapat bekerja sama dengan siswa lain.

Kegiatan belajar yang diterapkan oleh guru belum dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih semangat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga masih menyimpulkan materi tanpa melibatkan siswa. Hal ini tentunya tidak mendukung pemahaman bagi siswa. Hasil belajar siswa dari tabel diatas terlihat kurang maksimal. Hal tersebut dikarenakan pemahaman siswa pada saat proses pembelajaran materi makna peninggalan sejarah bercorak Hindu-Buddha di Indonesia , baik dalam bertanya, menjawab pertanyaan maupun berpendapat sangat kurang. Dari jumlah siswa keseluruhan hanya 8 orang yang aktivitas belajar dan hasil belajarnya tuntas dalam mengikuti materi makna peninggalan sejarah bercorak Hindu-Buddha di Indonesia baik yang bertanya, menjawab pertanyaan dan berpendapat. Ketidak tuntasan siswa dalam materi makna peninggalan sejarah bercorak Hindu-Buddha di Indonesia berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Dengan demikian apa yang menjadi tujuan materi pelajaran tersebut akan sulit tercapai.

SIKLUS 1

Tindakan pada siklus I merupakan langkah awal dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 20 Juli 2018 yaitu dimulai pukul 08.40 – 10.00 WIB dengan jumlah siswa yang hadir 21 orang. Pembelajaran pada siklus I membahas materi makna peninggalan sejarah bercorak Hindu-Buddha di Indonesia.

Pelaksanaan model *talking stick* dalam proses pembelajaran dengan materi makna peninggalan sejarah bercorak Hindu-Buddha di Indonesia telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dimana sebanyak 14 siswa atau 66,66% telah mencapai ketuntasan. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru, karena pengamatan terhadap pembelajaran dilakukan oleh rekan kolaborasi yang berperan sebagai 'observer'. Observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru maupun aktivitas siswa.

Pada akhir siklus I peneliti melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan belajar siswa. Nilai yang diperoleh siswa disesuaikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sehingga diketahui siswa yang telah tuntas maupun belum tuntas belajarnya. Hasil pelaksanaan jumlah siswa yang tuntas belajar telah mengalami peningkatan, walaupun masih terdapat beberapa orang yang belum tuntas.

Di akhir putaran pertama guru masih kurang memberikan banyak penjelasan tentang pelaksanaan model *talking stick* dikarenakan siswa pada umumnya masih terlihat bingung. Beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam tahap ini diuraikan sebagai berikut: 1) Waktu penerapan model *talking stick* masih kurang efektif. 2) Kerjasama antar siswa masih kurang. 3) Secara umum siswa masih kurang perhatian dalam pembelajaran. 4) Keadaan kelas masih gaduh/ribut saat pembelajaran berlangsung. 5) Kurangnya Antusias, usaha dan motivasi untuk mempelajari bahan atau stimulus yang diberikan guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka hasil tindakan siklus I perlu direvisi yang selanjutnya akan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan tindakan siklus II.

SIKLUS II

Tindakan siklus II dilaksanakan sebagai tahap selanjutnya setelah siklus I. Pada tahap ini diharapkan ada perubahan-perubahan yang merupakan perbaikan hasil evaluasi dari pelaksanaan siklus I.

Hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Hasil penerapan metode *talking stick* dalam proses

pembelajaran siklus II mengalami peningkatan dimana sebanyak 19 siswa atau 90,47% siswa mencapai ketuntasan belajar.

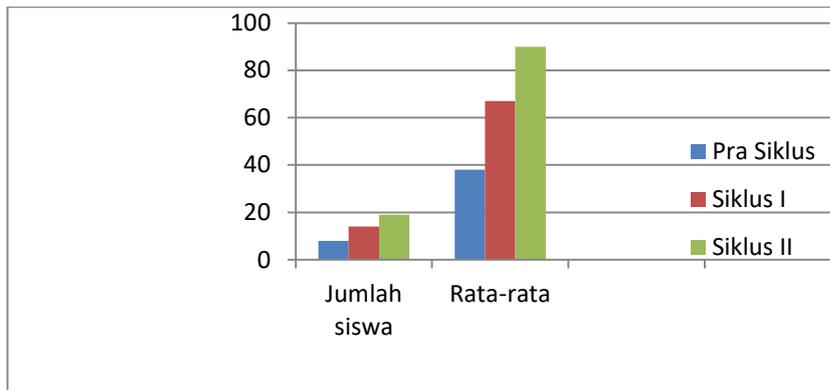
Berdasarkan pengamatan observer terhadap aktivitas siswa pada sisklus ini dapat diketahui adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan aktivitas siswa pada siklus sebelumnya terlihat bahwa setiap indikator aktivitas siswa mengalami peningkatan jumlah maupun persentase dibandingkan aktivitas pada siklus sebelumnya yang terlihat dari persentase pra siklus (2%), siklus I (4%), siklus II (7%) yang meningkat.

Peningkatan yang signifikan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus II mengungkapkan bahwa implementasi model pembelajaran *talking stick* telah terlaksana secara efektif dan memenuhi tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, pembelajaran yang telah terlaksana ini dapat menjadi acuan terhadap pembelajaran pada bidang studi lainnya serta dalam tingkatan yang berbeda. Ketuntasan belajar siswa dilihat dari nilai yang diperoleh yang harus mencapai KKM yang ditentukan.

Kegiatan refleksi ini dilaksanakan oleh peneliti bersama guru pelajaran matematika sebagai mitra kolaborasi. Refleksi ini mendiskusikan hasil observasi tindakan yang dilakukan, dan berdasarkan hasil refleksi diperoleh beberapa kesepakatan antara lain: 1) Pembelajaran pada tindakan siklus II jauh lebih baik dibanding pada siklus I. 2) Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan atau hasil belajarnya meningkat mencapai 90,47% pada siklus II. 3) Aktivitas belajar siswa juga meningkat terlihat dari hasil observasi yang dilakukan.

Tabel 4.17
Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siswa selama Penelitian

No.	Interval Nilai	Persentase		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	≤ 70	13	7	2
2.	71 – 80	7	13	15
3.	81 – 90	1	1	4
4.	91 – 100	0	0	0
Jumlah nilai siswa yang menyampai kkm		8	14	19
Rata-rata		38	67	90



Hasil observasi dan refleksi pada tindakan siklus II dievaluasi bersama guru kelas. Berdasarkan hal ini dapat dipahami bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersama peneliti telah sesuai dengan harapan yang meliputi hal sebagai berikut:

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan (38,09% - 90,47%) yang sangat berarti. Hal ini terlihat pada hasil pembelajaran setiap siklus yang semakin meningkat. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat, dilihat dari hasil observasi.

PEMBAHASAN

Proses pembelajaran pada materi makna peninggalan sejarah bercorak Hindu-Buddha di Indonesia dengan menggunakan model *talking stick* telah membantu guru dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Pembelajaran dengan model *talking stick* menuntun siswa untuk aktif berinteraksi dengan sesama teman dan guru, sehingga mereka lebih mudah memahami materi dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa benar-benar memahami pengetahuan yang diberikan oleh guru.

Peneliti bersama guru sebagai rekan kolaborasi melakukan pembenaran dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dimulai dengan penyampaian tujuan dan motivasi dari guru kepada siswa. Selanjutnya guru dan peneliti mengajak siswa untuk membuka buku mata pelajaran dan melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada pembelajaran yang membahas materi makna peninggalan sejarah bercorak Hindu-Buddha di Indonesia. Tindakan pembelajaran yang dilakukan adalah peneliti mendampingi guru sebagai rekan

kolaborasi dalam melaksanakan proses pembelajaran mata pelajaran IPS. Guru menyampaikan tujuan pelajaran secara umum. Guru menjelaskan materi ajar sesuai dengan pokok bahasan. Guru menyiapkan media/tongkat yang akan digunakan. Guru meminta siswa untuk memperhatikan penjelasan guru sebelumnya /membaca buku dan mempelajari materi yang telah diberikan lebih lanjut. Guru meminta siswa untuk menutup bukunya. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa sambil menghidupkan musik, setelah musik berhenti guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang memegang tongkat pada saat musik berhenti. Guru meminta siswa mengerjakan soal-soal latihan mengenai makna peninggalan sejarah bercorak Hindu-Buddha. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat pertanyaan dari guru. Apabila ada siswa yang tidak dapat menjawab diberikan hukuman misalnya bernyanyi untuk memotifasi dan meningkatkan aktivitas siswa. Guru memberikan kesimpulan. Di akhir putaran pertama guru masih kurang memberikan banyak penjelasan tentang pelaksanaan model *talking stick* dikarenakan siswa pada umumnya masih terlihat bingung. Beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam tahap ini diuraikan sebagai berikut: Waktu penerapan model *Talking Stick* masih kurang efektif. Kerjasama antar siswa masih kurang. Secara umum siswa masih kurang perhatian dalam pembelajaran. Keadaan kelas masih gaduh/riut saat pembelajaran berlangsung. Kurangnya Antusias, usaha dan motivasi untuk mempelajari bahan atau stimulus yang diberikan guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka hasil tindakan siklus I perlu direvisi yang selanjutnya akan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan tindakan siklus II. Berbagai revisi yang disepakati bersama rekan kolaborasi adalah sebagai berikut: Dalam setiap pertemuan, pengajar atau peneliti perlu mengoptimalkan persepsi untuk memberikan motivasi baik penggabungan materi atau dorongan untuk meningkatkan hasil belajar belajar siswa. Memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang model pembelajaran yang akan dilakukan. Pembuatan media dan lingkungan yang di jadikan sebagai objek pembelajaran diupayakan lebih menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan senang dan gembira, sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran harus berpusat pada siswa. Guru harus lebih memaksimalkan penerapan pembelajaran dengan model *talking stick*. Pengoptimalan pembelajaran dengan model *talking stick* pada materi makna

peninggalan sejarah bercorak Hindu-Buddha dapat dilakukan dengan cara menyesuaikan materi dengan jam pelajaran. Sehingga hasilnya dapat tercapai dengan maksimal.

Pada siklus II pembelajaran model *talking stick* telah divariasikan oleh guru dan peneliti, berdasarkan pada penjelasan di atas pada siklus II satu kelas yang sama dengan jenis materi makna peninggalan sejarah bercorak Hindu-Buddha yang berbeda pula. Di akhir pembelajaran siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal yang sudah disediakan oleh guru dan peneliti, di mana dari soal-soal itu akan diketahui apakah siswa sudah dapat memahami materi yang telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran pada siklus II.

Penerapan model *talking stick* berjalan dengan lancar, suasana kelas sangat kondusif. Para siswa berkonsentrasi penuh membaca dan mencari tahu tentang makna peninggalan-peninggalan sejarah bercorak Hindu-Buddha. Begitu juga saat mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh peneliti. Selama proses pembelajaran peneliti melakukan pemantauan pada aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi yang dapat dilihat pada lampiran. Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* berjalan dengan baik.

Pada awalnya jumlah siswa yang memahami atau mencapai ketuntasan terhadap materi pelajaran hanya 8 orang atau 38,09%. Pada siklus I terjadi peningkatan dimana 13 orang atau 61,90% dari keseluruhan siswa mencapai ketuntasan. Selanjutnya peneliti mengadakan revisi dan evaluasi lagi untuk mendapatkan hasil yang optimal. Pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih baik dimana 19 orang atau 90,47% dari keseluruhan siswa mencapai ketuntasan. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa guru memberikan penugasan agar mereka mempelajari materi terlebih dahulu sebagai persiapan pelaksanaan siklus II. Selain itu juga dalam proses pembelajaran guru memberikan motivasi untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

Berdasarkan hasil pembelajaran secara keseluruhan dari tindakan siklus I hingga siklus II, disimpulkan bahwa usaha untuk mengatasi permasalahan yaitu rendahnya hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dalam materi makna peninggalan sejarah corak Hindu-Buddha di Indonesia sudah mengalami perubahan yang positif. Maka dari itu perlu diadakan pengembangan penerapan

model *talking stick* terhadap materi pelajaran yang lain, sehingga hasil belajar siswa dapat lebih merata.

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian siklus dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan terlihat adanya perubahan yang merupakan hasil penelitian dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi makna peninggalan sejarah bercorak Hindu-Buddha di Indonesia melalui model *talking stick* di kelas V SDN 25/II Muara Bungo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan model *talking stick* dapat meningkatkan Aktivitas belajar dalam pembelajaran IPS pada materi peninggalan sejarah bercorak Hindu-Budha di Indonesia. Model *Talking stick* dapat membantu siswa dalam aktivitas mempelajari IPS karena dengan menggunakan tongkat berjalan siswa lebih percaya diri dalam hal berbicara didepan kelas dan siap menerima pembelajaran dari guru. Dengan demikian siswa dapat muncul ide, mengembangkan gagasan dan meningkatkan keaktifan siswa. Dari Rekapitulasi data aktifitas belajar siswa selama penelitian dari 22 % aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 75%.
2. Dan dengan menggunakan model *Talking stick* dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 25/II Muara bungo dalam mempelajari IPS materi makna peninggalan sejarah bercorak Hindu-Budha di Indonesia karena dengan menggunakan tongkat berjalan siswa lebih aktif mempelajari pelajaran dan lebih memahami materi pelajaran IPS yang di berikan guru. Dari rekapitulasi hasil belajar siswa selama penelitian dari 38,09% meningkat menjadi 90,47%.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan model *Talking Stick* telah dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi makna peninggalan sejarah Hindu-Budha di Indonesia dari jumlah siswa 21 orang yang tuntas hanya 7 orang meningkat menjadi 19 orang (90,47%) siswa mencapai ketuntasan

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010
- AhadiRulam. *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Benidiktus dan Jeinni Mumu, *Penelitian Tindakan Kelas: Pengertian Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Bobsusanto, "Pengertian Hipotesis Menurut Para Ahli Terlengkap", di akses dari <http://www.pepengetahuan.com/2016/04/10-pengertian-hipotesis-menurut-para-ahli-terlengkap.html>, pada tanggal 8 April 2018 pukul 16.42.
- Danim Sudarwan. *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabet, 2011.
- Depertemen Agama RI. *Al qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2009.
- Dimayanti dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Eprin. 2005. "Naskah Publikasi Ilmiah." <http://www.Eprints.Ums.ac.id>. Diakses pada Tanggal 3 Mei 2017, pukul 11.40 wib
- Fitria Carli Wiseza. 2019. *Konsep IPS (Menuju Guru IPS Zaman Now)*. Surabaya: Pustaka Media Guru.
- Gilib. "Pengertian Aktifitas Belajar." <http://www.pesangilib.Unila.Ac.Id>. diakses pada Tanggal 22 April 2018, pukul 14.45.
- Isna Noor Izzati, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kuantum" (*Skripsi*, Program Strata Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009).
- Muhibin Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari, *Instrument Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992.
- Ridwan Sakni. *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2009.

RTS. Devia, “Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick“(Skripsi, Program Strata Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, 2013).

Sapriya. *Pendidikan IPS : Pengertian Pendidikan IPS*.Bandung:PT Remaja Rosda Karya,2009.

Sudijono.*Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar: Motivasi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Tanujaya dan Jeine Mumu. *Penelitian Tindakan Kelas: Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*.Yogyakarta: Media Akademi

UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 4301.

Widia Sari. 2006. “PTK”. http://www.Pesan_widia.com.Diakses pada Tanggal 3 April 2018, pukul 15.00 Wib.

Zainal Aqib, DKK. *Penelitian Tindakan Kelas SD/MI*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017